

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi peningkatan mutu pendidikan sesungguhnya sudah terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Oleh karena itu, sangat terbuka berbagai peluang bagi para pelaksana pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Meskipun demikian, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, kita dihadapkan pada berbagai macam tantangan. Diantara tantangan tersebut adalah tantangan keadaan pendidikan kita saat ini.

Menurut Tilaar (Tafsir, 2010: 197), ada tiga hal yang menonjol dalam pendidikan kita sekarang ini. Pertama, sistem yang kaku, artinya terperangkap dalam kekuasaan otoriter. Kedua, praktek korupsi, kolusi, nepotisme. Hal ini terjadi karena sistem kita tertutup. Manipulasi dana masyarakat banyak terjadi baik untuk kepentingan organisasi maupun kepentingan pribadi. Ketiga, tidak berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Tujuan untuk mencerdaskan rakyat berganti dengan praktek-praktek yang memberatkan rakyat untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas baik. Keempat, sistem pendidikan belum mengantisipasi abad ke-21 yaitu menyiapkan lulusan yang mampu hidup pada masa depan.

Pada abad sekarang ini kita berada pada era globalisasi. Globalisasi ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abudin Nata (2012: 10) adalah suatu masa terjadinya penyatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan,

teknologi, informasi dan lain sebagainya yang terjadi antara satu negara dengan negara lainnya. Penyatuan ini terjadi akibat kemajuan teknologi dan informasi yang dapat menghubungkan setiap isu yang ada pada suatu negara dengan negara lain.

Dengan adanya globalisasi ini, masyarakat dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan membuatnya berkembang dan maju sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman. Era globalisasi dapat memberikan pengaruh yang positif jika digunakan untuk tujuan yang baik seperti meningkatkan mutu pendidikan. Dalam kemajuan globalisasi bidang teknologi dan informasi misalnya, jika kemajuan tersebut difungsikan untuk meningkatkan mutu pendidikan akan memberikan pelayanan yang lebih cepat, transparan dan tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Selain itu, dampak positif lainnya dalam kemajuan globalisasi di bidang teknologi yaitu adanya internet. Dengan mudahnya kita dapat mengakses berbagai macam ilmu pengetahuan dengan cepat. Namun, disamping dampak positifnya, internet juga dapat memberikan dampak negatifnya yaitu penyalahgunaan pemanfaatan internet.

Berbagai media sosial saat ini sering memberitakan macam-macam penyalahgunaan internet yang melanggar norma agama seperti pornografi, judi *online*, perdagangan manusia, penipuan jual beli *online* dan lain sebagainya. Kebanyakan yang melakukan pelanggaran tersebut adalah para remaja. Masa remaja sebagaimana dinyatakan oleh Muhibbin Syah (2014: 51), merupakan masa yang penuh dengan kesukaran dan persoalan. Bukan hanya bagi remaja itu sendiri namun juga bagi orang tuanya, guru dan masyarakat sekitar. Pada masa itu,

remaja rentan terpengaruh dan mudah berubah-ubah pola pikirnya. Perubahan yang terjadi juga meliputi aspek fisik, psikis, kemampuan berfikirnya bahkan spiritualnya.

Selain permasalahan remaja yang menyalahgunakan fasilitas teknologi, juga ada pernyataan Ahmad Tafsir (2010:220) yang menjelaskan tentang masalah remaja, hubungannya dengan kebingungan orang tua mengenai bagaimana cara memilih sekolah yang tepat untuk mereka. Lebih lanjut, menurut Tafsir, semakin ke sini orang tua semakin memahami apa itu sekolah yang baik. Awalnya, orang tua menganggap bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang dapat mengantarkan anaknya bisa masuk sekolah favorit pada tingkatan selanjutnya. Jika dari Sekolah Dasar maka orang tua mengharapkan anaknya bisa masuk Sekolah Menengah Pertama berstatus Negeri yang favorit di Kotanya.

Namun pada saat itu, tahun 1990-an banyak terjadi kenakalan remaja seperti mabuk dan tawuran. Akibat fenomena itu, kriteria sekolah yang baik menurut orang tua menjadi berubah. Kriterianya adalah sekolah yang menjamin anaknya tidak nakal. Karena kalau mereka nakal akan terjadi masalah yang lebih kompleks lagi. Pertimbangan kriteria tersebut tentu beralasan. Alasannya sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahmad Tafsir (2010: 220) sebagai berikut: Pertama, anak nakal itu rawan kesehatannya baik fisik maupun psikis. Kedua, anak nakal itu prestasi belajarnya semakin menurun. Ketiga, anak nakal itu biayanya mahal. Keempat, orang tua malu bila mempunyai anak nakal. Artinya, disini orang tua sejak saat itu mementingkan pendidikan karakternya. Jadi, betapa penting pendidikan karakter ini.

Permasalahan mengenai remaja yang sudah disebutkan di atas akan memberikan dampak yang signifikan pada penurunan kualitas karakter remaja saat ini. Karakter sebagaimana dinyatakan oleh Abudin Nata (2012: 192) berarti watak, sifat, tabiat dan budi pekerti. Karakter akan terbentuk dengan upaya yang kuat, mengubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji. Lebih lanjut Nata menyatakan bahwa melalui pendidikan karakter ini, diharapkan dapat dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan menentukan pilihannya, tanpa paksaan dan penuh tanggung jawab. Yaitu manusia-manusia yang merdeka, dinamis, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab, baik terhadap Tuhan, manusia, masyarakat maupun dirinya sendiri.

Pendidikan karakter ini tentu memerlukan proses pendidikan yang baik. Permasalahan pendidikan yang ada pada saat ini adalah kurangnya pengamalan dari apa yang siswa ketahui, bisa jadi karena tidak ada keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan pengamalan baik yang dilakukan. Sehingga, yang siswa ketahui hanyalah sekedar teori saja. Padahal, dalam pendidikan Islam, teori tanpa praktik hanyalah sia-sia saja. Karena justru, nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam adalah pada segi perbuatannya.

Pelaksanaan Pendidikan Islam bukan menjadi tanggung jawab salah satu pihak saja. Melainkan seluruh elemen masyarakat mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah sampai kepada lingkungan masyarakat. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan membentuk perilaku yang baik sehingga dalam proses interkasi dengan

masyarakat tidak akan terjadi konflik yang dapat mengancam stabilitas masyarakat.

Proses pertama kali pendidikan pengamalan nilai-nilai Islami itu terjadi di lingkungan keluarga. Maka penting adanya pembelajaran dan pengkondisian dari keluarga terutama kedua orang tuanya untuk memberikan pembelajaran dan mengondisikan anak-anaknya mengamalkan nilai-nilai Islami sejak dini. Selain lingkungan keluarga, ada juga lingkungan sekolah yang sama pentingnya dalam memberikan pendidikan tentang pengamalan nilai-nilai Islami ini. Fungsi dari lingkungan sekolah ini adalah sebagai pelanjut dari pendidikan di lingkungan keluarga. Adanya keterbatasan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, maka dimasukanlah anak-anak tersebut ke sekolah.

Beberapa lembaga sekolah memiliki ciri khas siswa tersendiri yang menunjukkan keberadaan sekolah tersebut. Ada sekolah dengan ciri khas siswa yang religiusnya kuat serta pengamalan nilai-nilai islaminya yang melekat; biasanya ditemukan di sekolah sekolah Islam terpadu atau sekolah sekaligus pesantren, ada juga sekolah yang para siswanya memiliki bakat dan minat di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan olahraga.

Berdasarkan pengamatan sementara, SMP Negeri 8 Kota Bandung memiliki ciri khas yang beragam. Sekolah tersebut memiliki siswa dengan bakat dan minat yang beragam. Ada siswa dengan ciri khas dengan bakat dan minat di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan olahraga. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut dalam rangka memberikan pendidikan Islam kepada siswanya

yang disamping memiliki minat dan bakat dengan ciri khasnya masing-masing juga memiliki latar belakang keagamaan dan pengamalan keagamaan yang berbeda-beda. Ditengah-tengah anggapan bahwa sekolah umum kurang memperhatikan siswa-siswinya dalam hal pengamalan nilai-nilai keagamaannya. Penting bagi guru pendidikan Agama Islam baik dalam kegiatan pembelajaran atau di luar kegiatan pembelajaran untuk memakai strategi khusus agar pengamalan nilai-nilai Islami di sekolah tersebut dapat tercapai secara optimal.

Kenyataan tersebut menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk menggunakan strategi khusus yang berdampak positif pada peningkatan pengamalan nilai-nilai Islami siswa tersebut. Persoalannya adalah, strategi khusus macam apa yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami siswa di SMPN 8 Kota Bandung. Dengan demikian, penulis terdorong untuk meneliti lebih jauh tentang persoalan tersebut dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-nilai Islami Siswa Melalui Keteladanan dan Pembiasaan di SMPN 8 Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami siswa di SMPN 8 Kota Bandung?
2. Bagaimana faktor-faktor penunjang dan penghambat yang dihadapi guru PAI ketika menerapkan strategi dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami siswa di SMPN 8 Kota Bandung?

3. Bagaimana hasil yang dicapai guru Pendidikan Agama Islam setelah menerapkan strateginya di SMPN 8 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami siswa di SMPN 8 Kota Bandung.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penunjang dan penghambat yang dihadapi guru PAI ketika menerapkan strategi dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami siswa di SMPN 8 Kota Bandung.
3. Mendeskripsikan hasil yang dicapai guru Pendidikan Agama Islam setelah menerapkan strateginya di SMPN 8 Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara:

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pendidikan Islam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi khusus untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islam di sekolah menengah pertama yang identik dengan masa remaja dan sesuai dengan ciri khas siswa di lingkungan sekolah tersebut.

2. Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami.

b. Bagi Pendidik (Guru Pendidikan Agama Islam)

Diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi guru dalam menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami di sekolahnya sesuai dengan ciri khas siswa di lingkungan sekolah.

c. Bagi Lembaga

Diharapkan mampu memberikan salah satu bahan pertimbangan bagi sekolah yang menjadi lokasi penelitian untuk menerapkan kebijakan terkait dengan peningkatan pengamalan nilai-nilai Islami siswa di sekolah tersebut.

Demikian juga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada lembaga UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam untuk menambah koleksi perpustakaan yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber bacaan mahasiswa dan menjadi bahan rujukan yang berkaitan dengan masalah pendidikan khususnya di bidang pendidikan Islam dalam proses pendidikan Islam yaitu mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami siswa di sekolah.

E. Kerangka Pemikiran

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami siswa, mendeskripsikan faktor-faktor penunjang dan penghambat yang dihadapi guru PAI ketika menerapkan strateginya dan mendeskripsikan hasil yang dicapai guru PAI setelah menerapkan strateginya. Oleh karena itu, dalam rangka mencapai tujuan tersebut harus ditempuh alur yang sistematis sehingga tujuan yang dimaksud dapat tercapai.

Adapun alur yang sistematis itu adalah suatu bagan yang menunjukkan input; dalam hal ini adalah kondisi siswa, proses; yang menunjukkan strategi macam apa yang dipakai, serta faktor yang mempengaruhi penerapan strategi tersebut, dan output; yaitu kondisi siswa yang sudah mencapai hasil setelah menerapkan strategi. Kondisi siswa pada input adalah siswa yang siap untuk belajar nilai-nilai Islami. Nilai-nilai Islami yang dimaksud adalah nilai iman dan ukhuwah. Hal ini disesuaikan dengan visi sekolah. Karakter siswa SMP memang harus diperkuat karakter iman dan ukhuwahnya ditengah kondisi degradasi moral dan persaudaraan.

Di samping itu, kemajuan teknologi turut mempengaruhi kondisi siswa. Hampir rata-rata semua siswa pada setiap kelas di SMPN 8 Bandung memiliki Hp (*Handphone*) yang terkoneksi ke internet. Kemudahan akses ke internet dapat berdampak baik atau buruk tergantung penggunaannya. Selain kondisi kemajuan teknologi, kondisi sekolah juga turut mempengaruhi siswa, yaitu kondisi pengamalan nilai Islami di sekolah tersebut. Konteks pengamalan nilai Islami di

sekolah umum diasumsikan memiliki ruang dan waktu yang cukup sempit. Hal ini karena di sekolah umum sangat pada jadwal kegiatan pembelajarannya sementara kegiatan pembelajaran PAI hanya beralokasi 3 jam pelajaran per minggu di setiap kelasnya selain itu munculnya anggapan bahwa pengamalan nilai Islami di sekolah umum tidak terlalu diperhatikan.

Setelah alur input dapat diketahui sebagaimana penjelasan di atas, maka selanjutnya adalah alur proses. Pada proses ini, siswa dan guru dalam proses pembelajaran nilai-nilai Islami. Nilai Islami yang dimaksud adalah nilai iman dan ukhuwah. Nilai iman sebagaimana dinyatakan Ahmad Tafsir (2010: 137) intinya adalah zikir lisan dan kepatuhan menunaikan perintah Tuhan (diantaranya patuh melaksanakan shalat dan puasa). Adapun nilai ukhuwah menurut Hamidah (2015: 333), intinya adalah ukhuwah keagamaan dan kemanusiaan. Nilai ukhuwah keagamaan adalah nuansa kebersamaan dalam beragama dan nilai ukhuwah kemanusiaan adalah nuansa kebersamaan dalam menjalankan kehidupan antarsesama manusia. Nuansa kebersamaan dalam beragama di SMPN 8 Kota Bandung menunjuk pada nuansa kebersamaan dalam melaksanakan shalat berjamaah dan nuansa kebersamaan antarsesama menunjuk pada kebersamaan siswa saat kerja kelompok dan kerja bakti.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran tersebut dibutuhkan strategi. Strategi menurut Nata (2009: 206), adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan teori dan pengamalan. Langkah-langkah terencana tersebut diterapkan di dalam kelas maupun di luar kelas. Strategi yang

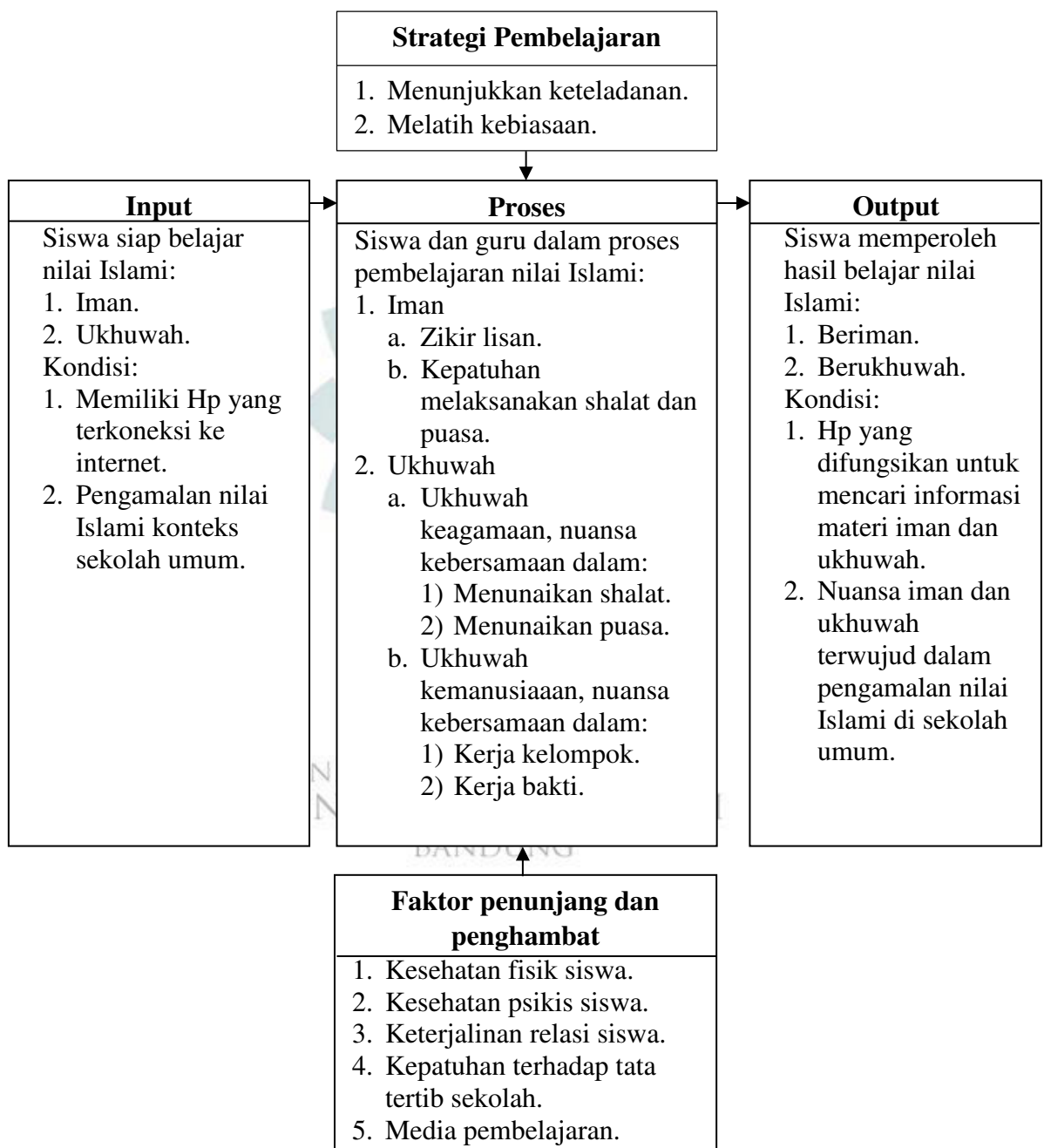
dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah strategi pembelajaran iman dan ukhuwah menurut Ahmad Tafsir (2010: 230) adalah dengan keteladanan dan kebiasaan.

Proses pembelajaran juga berlangsung dengan adanya faktor yang menunjang dan menghambat sebagaimana dinyatakan oleh Jamaludin dkk. (2015: 156), terdiri dari kesehatan fisik dan psikis siswa, keterjalinan relasi siswa, kepatuhan terhadap tata tertib dan media pembelajaran. Dari kelima faktor penunjang dan penghambat tersebut berasal dari internal siswa maupun eksternal siswa.

Alur terakhir adalah output. Output menunjukkan adanya perubahan dari dalam diri siswa berupa hasil belajar siswa mengenai nilai Islami. Maka dalam output ini siswa yang sudah beriman dan berukhuwah memiliki kondisi sebagai berikut: Hp (*Handphone*) milik mereka yang terkoneksi ke internet difungsikan untuk mencari informasi materi tentang iman dan ukhuwah. Hasil selanjutnya, nuansa iman dan ukhuwah terwujud dalam konteks pengamalan nilai Islami di sekolah umum. Artinya ruang dan waktu pengamalan nilai Islami khususnya iman dan ukhuwah terwujud di sekolah umum meskipun sebelumnya dianggap bahwa pengamalan nilai Islami di sekolah umum memiliki ruang dan waktu yang sempit untuk terwujud. Jadi melalui alur input yang memuat kondisi siswa yang siap untuk diajarkan nilai Islami, alur proses yang termuat di dalamnya strategi dan faktor penunjang dan penghambat yang mempengaruhinya, serta titik akhir alur pada output yang memuat hasil dari proses pembelajaran nilai Islami, maka tujuan penelitian ini akan tercapai.

Adapun kerangka pemikiran di atas dapat dilihat melalui bagan kerangka pemikiran berikut ini:

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



F. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa. Disusun oleh Beny Adianto NIM. 12110028 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016. Objek Penelitiannya yaitu Guru PAI dan siswa muslim dengan kondisi lingkungan yang pluralis. Hasil penelitiannya adalah melalui kegiatan infak, pondok ramadhan dan zakat fitrah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada peningkatan religiusitas siswa.

Kedua, judul penelitian berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa melalui Buku Mentoring PAI dan Implikasinya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa. Disusun oleh Ismu Dyah Nur Dwi Marsianti NIM. 09410231 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014. Objeknya adalah Guru PAI dan siswa dengan kondisi keberagaman yang berbeda. Hasil penelitiannya adalah penggunaan buku mentoring berimplikasi pada perilaku keagamaan siswa yang berpengaruh dalam peningkatan keagamaan dan akhlak mereka.

Ketiga, penelitian yang berjudul Hubungan PAI dengan Pengamalan Nilai-nilai Islami Siswa. Disusun oleh Roviqoh NIM. 105011000033 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2010. Objek penelitiannya adalah Siswa. Hasil penelitiannya yaitu

adanya korelasi sebesar 0,353 berada pada arah yang positif dengan uji signifikansi koefisien korelasi yang menunjukkan bahwa r tabel pada taraf 5% signifikan sebesar 0,304 dan pada taraf 1% signifikan sebesar 0,393. Dengan kata lain, Hipotesa alternative (H_a) diterima dan Hipotesa nihil (H_0) ditolak jadi terdapat korelasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Pengamalan Nilai-nilai Islami siswa namun bukanlah korelasi positif yang meyakinkan.

Hasil penelitian yang relevan dapat dilihat lebih rinci pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa.	Guru PAI dan siswa	Melalui kegiatan infak, pondok ramadhan dan zakat fitrah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan berdampak pada peningkatan religiusitas siswa.
2.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa melalui Buku Mentoring PAI dan Implikasinya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa.	Guru PAI dan siswa	Penggunaan buku mentoring berimplikasi pada perilaku keagamaan siswa yang berpengaruh dalam peningkatan keagamaan dan akhlak mereka.
3.	Hubungan PAI dengan Pengamalan Nilai-nilai Islami Siswa.	Siswa	Adanya korelasi positif sebesar 0,353 antara Pendidikan Agama Islam dengan Pengamalan Nilai-nilai Islami siswa.